

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF SHI'AH KAJIAN ATAS KONSEP *IMAMAH*

M. Nurul Humaidi¹

¹ Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Pondok Bestari Indah Blok B1 No.51 Landungsari Dau Malang
Telpon : 0341-531345, Hp: 0811361300, E-mail: mn_humaidi@yahoo.com/humaidi@umm.ac.id

ABSTRACT

This study investigated the concept of leadership in the Shia, who is known as *imamah*. The focus of research is the construction *imamah* contained in Shi'ite doctrine, and the existence of such *imamah* in the reality of Shi'ite history. The results are, that is a continuation of *nubuwwah* *imamah* (prophethood). Therefore, priests Sh + 'ah has the attributes and authority as the Prophet. Because it is a belief in Shi'a doctrine, the existence *imamah* a necessity in history. After the Prophet's leadership race was held by twelve priests. The last *imamah* is believed to be in the supernatural and will appear at the end of time. Twelfth *Imamah* (the last) is believed to be in mystery and will appear in the last day.

This research studies about the concept of leadership in Shi'ism. The objective of this study is to construct the concept on Shi'ite *imamah* Doctrine, and Also to study the existence of the *imamah* in the history of Shi'ism.

keywords : Sh+'ah, *imamah*, politik Islam

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji pemikiran politik Islam dalam perspektif Shi'ah, dan secara khusus memfokuskan pada persoalan kepemimpinan umat. Pemikiran politik dalam Islam menarik untuk dikaji berdasarkan kenyataan sejarah bahwa, munculnya berbagai aliran keagamaan dalam Islam, termasuk Shi'ah, bermula dari perbedaan pandangan politik. Perbedaan tersebut muaranya adalah tentang siapa yang paling berhak atas kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi. Dalam pandangan Shi'ah, kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi berada di pundak 'Ali ibn Abi T.lib dan sebelas keturunannya, yang dikenal dengan sebutan *ahl al-bayt*.

Dalam literatur Shi'ah, kepemimpinan umat Islam dikenal dengan istilah *imamah*, sebagai padanan kata *khilifah* dalam tradisi Sunni. Meskipun dua istilah tersebut menunjukkan kesamaan makna, yaitu sebutan bagi institusi politik untuk menggantikan fungsi kenabian dalam urusan agama dan politik, tetapi dalam perkembangannya terjadi perbedaan dalam pendefinisian dan aktualisasinya dalam sejarah.

Pengkajian secara mendalam atas konsep *imamah* dirasa sangat penting karena merupakan ajaran yang sangat fundamental dalam keyakinan Shi'ah, sehingga mereka membentuk komunitas tersendiri dan terpisah dari golongan Sunni yang mayoritas. Dengan kata lain, keyakinan inilah yang benar membedakan antara kelompok Shi'ah dengan Sunni, yang kemudian mempunyai implikasi, bukan dalam wilayah politis, tetapi juga teologis. Doktrin *imamah* ini juga memunculkan terjadinya kontroversi, sehingga diskusi-diskusi tentang masalah ini sangat marak di kalangan terpelajar baik dari kalangan Sunni maupun kalangan Shi'ah sendiri.

Persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep kepemimpinan dalam Shi'ah, yang dikenal dengan istilah *imamah*. Ada dua pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. (1) Bagaimana konstruksi *imamah* yang terdapat dalam doktrin Sh+'ah? (2) Bagaimana keberadaan *imamah* tersebut dalam realitas sejarah Shi'ah?

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengkaji sejumlah bahan pustaka yang sesuai dengan tema, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan/atau merekonstruksi fenomena-fenomena sosial tertentu secara obyektif dan akurat. Dengan demikian, data-data penelitian dilacak dari berbagai tulisan yang telah diterbitkan, baik yang ditulis oleh kalangan Sh+'ah maupun lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetian *Imamah*

Masalah kepemimpinan menjadi salah satu sumber skisma (perpecahan) dalam Islam, antara kelompok Sunni dan Shi'ah. Persoalan utama terletak pada siapa yang berhak atas kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi. Di kalangan Sunni, kepemimpinan umat setelah Nab+ dipegang oleh para khalifah—lembaganya disebut *khilifah*—dengan Abk Bakr sebagai khalifah pertama, dan kemudian dilanjutkan oleh khalifah-khalifah penerusnya. Sementara dalam Shi'ah, kepemimpinan umat Islam dipegang oleh para imam—lembaganya disebut *imamah*—dimulai dari 'Ali ibn Abi T.lib sebagai imam pertama dan diteruskan sebelas keturunannya.

Mengenai hal ini, A. Syarafuddin al-Musawi (1994: 5), salah seorang ulama Shi'ah, mengakui bahwa tidak ada suatu penyebab perpecahan di antara umat Islam yang lebih hebat daripada perbedaan pendapat yang berhubungan dengan soal *imamah*. Tiada bentrokan dalam Islam demi satu prinsip agama, yang lebih parah daripada yang telah terjadi sekitar persoalan ini. Soal *imamah* menjadi penyebab utama yang secara langsung telah menimbulkan perpecahan selama ini. Dari generasi ke generasi mempertengkarkan masalah ini dengan sikap fanatik dalam kelompoknya masing-masing dan tanpa mau mempelajarinya dengan kepala yang dingin.

Di kalangan Sunn+, *imamah* sebagai institusi tidak dibedakan dengan *khilifah*. Ini sejalan dengan keyakinan mereka bahwa imam dan khalifah adalah

satu pribadi, sebagai manusia biasa, yang tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan, karena ia sudah dipilih sebagai pemimpin. Bahkan, tiga istilah yang berhubungan dengan kepemimpinan umat, yaitu *khalifah*, *imam*, dan *amir* menunjukkan satu arti, perbedaan antara ketiga kata itu terletak pada fungsinya. Disebut *khalifah*, karena yang memerintah adalah seorang yang berstatus sebagai pengganti Nab+ (*khalifat al-Nabi*) atau wakil Tuhan (*khalifat Allah*) dalam mengurus kepentingan umat. Disebut *imam*, karena dilihat dari fungsinya sebagai pemimpin yang harus ditaati dan diikuti seperti halnya jam'ah mengikuti imm dalam s.alat. Sedangkan predikat *amir* menggambarkan fungsi sebagai penguasa militer yang tertinggi dan administrasi pemerintahan (Abu Zahrah, t.t.: 20).

Imamah dalam perspektif Shi'ah memang berbeda secara mendasar dengan yang dipahami kaum Sunni. Predikat imm dalam Shi'ah tidak saja terkait dengan aspek politik—sebagaimana yang dipahami kalangan Sunni—melainkan juga mencakup aspek agama secara keseluruhan. Yang disepakati oleh semua aliran Shi'ah ialah bahwa imm harus berasal dari *ahl al-bayt* (keturunan Nabi) dari garis 'Ali ibn Abi T.lib. Nasr (1975: 162) merumuskan pengertian imm dalam Shi'ah adalah pewaris dari ajaran esoterik Nabi Muh.ammad SAW. Ia adalah orang yang dalam dirinya membawa cahaya Muh.ammad (*al-nkr al-muh.ammadi*) dan memenuhifungsi *wilyah* (perwalian).

Konstruksi *Imamah* dalam Sh+'ah

Imam bagi komunitas Shi'ah bukan sekedar kepala dari suatu pemerintahan Islam, dan *imamah* bukan sekedar *ri'sah 'mmah fi al-d+n wa al-duny niybatan 'an al-nabi* (kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Nabi) seperti pengertian *khilifah* dalam komunitas Sunni. Lebih dari itu, imam adalah pewaris ajaran esoterik Nabi.

Nabi Muh.ammad adalah sumber petunjuk eksoterik dan esoterik sekaligus. Fungsinya sebagai pembawa petunjuk Tuhan atau syari'ah melambangkan aspek eksoterik. Sedangkan fungsinya sebagai penafsir batin dari petunjuk Tuhan melambangkan aspek esoterik. Fungsi

pertama tidak perlu dipersoalkan oleh karena eksistensi hukum atau shari'ah yang dibawahnya tetap terwujud dalam al-Qur'an dan H.adith. Akan tetapi, fungsi yang kedua tidak mungkin dimiliki oleh sembarang orang karena hal itu tidak dapat diperoleh melalui belajar sekalipun. Oleh sebab itu, setelah masa kenabian selesai yang ditandai dengan wafatnya Nabi, harus ada yang mewarisi fungsi esoteriknya dan meneruskan tugas untuk menerangkan arti batin hukum-hukum Tuhan (Nasr, 1975: 160-161). Tugas inilah yang dipikul seorang imam di samping tugas-tugas lainnya.

Sebagai perwaris ajaran esoterik Nabi, imam membawa "cahaya Muhammad" dalam dirinya. Dengan cahaya ini, seseorang menjadi imam, dan karena cahaya ini pula seorang imam, seperti juga Nabi, memiliki kemampuan untuk tidak melakukan kesalahan (*'is.mah, infallibility*). Dengan kata lain, *'is.mah* imm adalah konsekwen logis dari cahaya Muh.ammad di dalam dirinya. Sebab, cahaya itulah yang menjadi sumber petunjuk dan pengetahuan. Dibimbing oleh cahaya ini berarti terhindar dari kesalahan. Dalam konteks ini, misalnya, hubungan antara imm dengan anaknya— yang kelak akan menjadi pengganti—bukanlah hubungan darah semata, melainkan lebih merupakan "hubungan spiritual" yang didasarkan pada perpindahan cahaya Muh.ammad dari seorang imm kepada imm berikutnya, sehingga masing-masing menjadi *ma's.km* (terjaga dari kesalahan) dan mempunyai otoritas sebagai penjaga dan penafsir hukum Tuhan (Nasr, 1975: 163).

Konsep *'is.mah* dalam Shi'ah, melihatannya, bertolak dari *'is.mah* Nabi yang juga diyakini oleh seluruh kaum muslimin. Hanya saja orang-orang Shi'ah tidak sependapat dengan orang-orang Sunni yang hanya mengakui adanya *'is.mah* pada diri Nabi. Sedangkan orang-orang Shi'ah mempercayai bahwa *'is.mah* berlanjut pada imam-imam mereka. Alasannya, bahwa umat senantiasa memerlukan bimbingan secara terus menerus, sementara masa hidup Nabi terbatas. Ketika Nabi sudah wafat, maka fungsi bimbingan itu dilakukan oleh para imm. Supaya otoritas para imm sebagai pembimbing umat terjamin maka mereka harus memiliki *'is.mah* dengan apa mereka terhindar dari kesalahan dan kekhilafan. Konsep *'is.mah* ini,

menurut Enayat, tumbuh subur pada bekas-bekas wilayah Kerajaan Persia, di mana kepercayaan akan kesucian raja-raja sangat kuat di masyarakat (Enayat, 1982: 18).

Sebagai akibat logis dari sifat *ma's.km (infallible)* yang dimiliki para imam, otoritas imam wajib ditaati secara mutlak. Ini disebabkan karena segala perilaku imam disandarkan kepada Allah. Perintahnya adalah perintah Allah, larangannya adalah larangan Allah; karena itu, mentaati imm berarti mentaati Allah dan Rasul-Nya; dan sebaliknya, memusuhi imm berarti memusuhi Allah.

Dalam pandangan Shi'ah, dunia ini tidak pernah kosong dari imm, baik dalam keadaan "hadir" maupun "tersembunyi". Sebagaimana diyakini komunitas Shi'ah, imm yang terakhir dalam keadaan tersembunyi di alam gaib dan pada suatu waktu nanti akan hadir lagi ke muka bumi. Eksistensi imm secara sinambung merupakan *lut.f* dari Tuhan. Secara literal *lut.f* berarti rahmat, karunia, anugrah, dan kebaikan. *Lut.f* Allah berarti rahmat, anugrah, dan kebaikan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Adanya imm sepanjang sebagai pewaris Nabi sepanjang masa untuk membimbing manusia adalah salah satu *lut.f* Tuhan yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya. Termasuk ke dalam *lut.f* juga adalah *ke-ma's.km*-an imam-imam Shi'ah (Enayat, 1982: 37). Kebutuhan manusia terhadapnya sama dengan hajat mereka terhadap Nabi dan Raskl. Karena pengutusan Nabi adalah suatu "kemestian" dari Allah sebagai akibat dari sifat *rahm* dan *rahim*-Nya, maka demikian pula dengan pemenuhan terhadap kebutuhan akan imam (S.ubh., 1969: 72). Dengan demikian, kehadiran imam juga merupakan "kemestian" dari Allah untuk kemaslahatan manusia sepanjang masa.

Keberadaan *Immah* dalam Sejarah Sh+'ah

Sebagaimana berkali-kali dijelaskan di muka bahwa dalam pandangan Shi'ah kepemimpinan umat sepeninggal Nabi berada di tangan 'Ali ibn Abi T.lib. Hal itu didasarkan pada suatu keyakinan bahwa pengganti Nabi telah ditentukan sendiri melalui wasiat Nab+ kepada 'Ali. Wasiat Nabi mengenai penunjukan 'Ali terjadidalam peristiwa

Ghadir Khum di mana Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah adalah waliku dan aku adalah wali semua orang beriman." Lalu Nab+ memegang tangan 'Ali dan bersabda: "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka 'Ali inilah sebagai walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya." Dalam hadits lain, Nab+ bersabda: "Wahai Ali, sesungguhnya antara engkau dan aku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada Nabi lain sesudahku." (Gavahi, 1988: 77). Adanya wasiat memang merupakan salah satu prinsip dalam *immah* Shi'ah, selain hal-hal yang telah diterangkan di atas.

Setelah (1) 'Al+, *immah* Sh+'ah dipegang oleh sebelas keturunannya, yaitu: (2) H.asan ibn 'Al+ (al-Mujtab), (3) H.usayn ibn 'Ali (Sayyid al-Shuhad), (4) 'Ali ibn H.usayn (Zayn al-'bidin), (5) Muh.ammad ibn 'Al+ (al-Bqir), (6) Ja'far ibn Muh.ammad (al-S.diq), (7) Mks ibn Ja'far (al-Kz.im), (8) 'Al+ ibn Mks (al-Rid.), (9) Muh.ammad ibn 'Ali (al-Jawd atau al-Taqi), (10) 'Ali ibn Muh.ammad (al-Hdi atau al-Naqi), (11) H.asan ibn Muh.ammad (al-'Askari), (12) Muh.ammad ibn H.asan (al-Mahdi) (Momen, 1985: 23-45). Karenanya, mazhab ini dikenal sebagai Shi'ah Imam Dua Belas atau *Shi'ah Immiyyah Ithn 'Ashariyyah*. Perbedaan Shi'ah Immiyyah dan Sh+'ah Zaydiyyah adalah bahwa kaum Zaydiyyah tak menganggap keimman hanya menjadi hak *ahl al-bayt* dan tak membatasi jumlah imm sampai dua belas. Mereka tidak mengikuti fiqh *ahl al-bayt* seperti dilakukan kaum Immiyyah. Sedangkan perbedaan antara Shi'ah Immiyyah dan Isma'+liyyah adalah bagi kaum Ism'iliyyah akhir ke-imm-an di angka tujuh dan ke-nabi-an tidak berhenti pada Nabi Muhammad SAW (Sihbudi, 1996: 124-125).

Imam terakhir, Muh.ammad al-Mahdi, mengalami apa yang oleh kalangan Shi'ah Immiyyah disebut sebagai berada dalam kegaiban (*ghaybah, occultation*). Ia lahir tahun 256/869, dan pada tahun 260/874 menghilang dalam usia empat tahun. Dalam keyakinan Shi'ah, ia akan datang lagi pada saatnya nanti. Oleh karena itu, Imam al-Mahdi masih hidup dan masih memegang kekuasaan yang sah. Ia akan muncul kembali pada waktu yang akan ditentukan oleh Tuhan. Karena masih hidup dan

memegang kekuasaan yang sah, maka lembaga *immah* juga masih tetap hidup (Sihbudi, 1996: 125). Ini sesuai dengan keyakinan Shi'ah bahwa dunia tidak pernah kosong dari imam, dalam sepanjang masa.

Tentang hilangnya imm kedua belas ini, ada beberapa teori yang dapat menjelaskan. H.asan al-'Askari+, imm kesebelas, meninggal tahun 260/874. Sebelumnya, ketika al-'Askari sedang sakit, al-Mu'tamid—khalifah Abbsiyyah—mengirimkan lima orang pejabat kepercayaannya untuk mengawasi—tepatnya memata-matai—Imam. Ketika al-'Askari meninggal, mereka diperintahkan untuk menggeledah rumahnya serta mencari tahu apakah ia punya anak, atau adakah istrinya sedang hamil. Hasil pemeriksaan membuktikan bahwa al-'Askari meninggal dunia tanpa meninggalkan anak.

Sumber lain, sebagaimana dicatat Jassim M. Hussain, menunjukkan bahwa al-'Askari memang telah merencanakan untuk menyembunyikan calon penggantinya, dan tidak ingin kelahiran anaknya pada tahun 256/869 itu diketahui umum kecuali sedikit pengikutnya saja. Bahkan ia telah memutuskan untuk mengungsikan anaknya itu ke tempat yang lebih aman daripada kota Samarra, ibukota kedua Abbsiyyah setelah Baghdad. Keputusan ini didasarkan atas pertimbangan agar kelak imm penerusnya itu dapat melakukan kegiatan religius dan politik melalui perwakilan imm, tanpa mengalami gangguan dari penguasa Abbsiyyah.

Sumber lain lagi menunjukkan bahwa, pada saat terjadi pertentangan antara kelompok Sunni dan Shi'ah—yang telah berlangsung sejak masa al-Ma'mkn—menyebabkan terjadinya pertempuran yang berlangsung selama 15 tahun. Maka, kemudian terjadi pengejaran terhadap orang-orang Shi'ah oleh tentara Abbsiyyah. Dalam keadaan seperti itu, al-'Askari meninggal dunia, sementara anaknya tidak diketahui nasibnya. Tetapi, dalam doktrin Shi'ah, diyakini al-Mahdi tidak meninggal, melainkan diselamatkan oleh Tuhan (Hussain, 1982: 75-76).

Sejak al-Mahdi tidak diketahui keadaannya itu dianggap sebagai awal masa "kegaiban" (*ghaybah, occultation*). Masa Kegaiban terbagi menjadi dua bagian, yaitu "kegaiban kecil" (*ghaybah sughr*,

minor occultation) dan “kegaiban besar” (*ghaybah kubr*, mayor occultation).

Masa kegaiban kecil adalah masa selama Imm al-Mahd+ menghilang dari dunia fisik dan mewakilkan kepemimpinannya kepada para wakil imm. Jadi, meski Imam al-Mahdi tidak berada di dunia fisik, ia tetap memegang kepemimpinan umat melalui wakil-wakilnya. Sumber-sumber Shi’ah Immiyah menyebutkan bahwa model kepemimpinan seperti ini bukanlah yang pertama kali terjadi. Sebab, sebagaimana dicatat Jassim M. Hussain, Imam Keenam, Ja’far al-S.diq, adalah yang pertama kali menjalankan komunikasi secara sembunyi (*an underground system of communication*) dengan para umatnya (Hussain, 1982: 79).

Ada empat wakil imm selama masa kegaiban kecil, yaitu Abk ‘Amr ‘Uthmn ibn Sa’id al-‘Amri (w. 280/893), Abk Ja’far Muh.ammad ibn ‘Uthmn (w. 305/917), Abk al-Qsim al-H.usayn ibn Rkh al-Nawbakhti (w. 326/937), dan Abk al-H.usayn ‘Ali ibn Muh.ammad al-Samarri (w. 329/941) (Syadzali, 1993: 214; Momen, 1985: 162-164).

‘Uthmn al-‘Amri berasal dari suku Asad, sejak berusia sebelas tahun telah mengabdikan pada keluarga Imm Kesembilan, Muhammad al-Jawd, hingga kemudian ia dipercaya menjadi orang kepercayaan Imm. Setelah al-Jawd meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, al-Hdi, kedudukan itu tetap ada padanya. Bahkan imm kesepuluh itu memberikan peran yang lebih besar kepada ‘Uthmn sehingga umat yang menghadapi persoalan dapat berkonsultasi langsung kepadanya atas nama Imm. Demikian pula pada masa al-‘Askari, imm kesebelas, kedudukan ini masih melekat padanya. Bahkan, al-‘Askar+ juga mempersiapkan ‘Uthmn menjadi wakil imm-kedua-belas, Muh.ammad al-Mahd+, sebagaimana sebelumnya telah menjadi wakil bagi dirinya (Hussain, 1982: 85-86).

Setelah ‘Uthmn al-‘Amri meninggal tahun 280/893, kedudukan wakil imm digantikan oleh anaknya, Muhammad ibn ‘Uthmn, yang sebelumnya juga telah mengabdikan dan menjadi salah seorang kepercayaan Imm al-‘Askari. Menurut sumber-sumber Shi’ah Immiyah, Muh.ammad—dipanggil juga Abk Ja’far— memegang jabatan sebagai wakil imm karena ditunjuk oleh Imm al-

‘Askar+, di samping juga oleh wakil-imm pertama, ayahnya (Hussain, 1982: 99).

Wakil imm ketiga yang menggantikan Abk Ja’far adalah al-H.usayn al-Nawbakhti. Selama kepemimpinan wakil-imm kedua, al-Nawbakhti mengabdikan sebagai wakil dari Abk Ja’far, wakil-imm kedua. Bahkan, ia menjadi penghubung antara Abk Ja’far dengan pemimpin Immiyah lainnya (Hussain, 1982: 119-120).

Al-Nawbakhti meninggal dunia setelah memegang jabatan wakil-imm ketiga selama dua puluh satu tahun. Al-Tksi, sebagaimana dikutip Hussain, menyebutkan bahwa al-Nawbakhti telah menunjuk al-Samarri sebagai wakil-imm keempat. Disebutkan juga bahwa penunjukan itu didasarkan atas ketetapan dan perintah dari Imam al-Mahdi sendiri (Hussain, 1982: 133).

Al-Samarri menduduki jabatannya selama tiga tahun, sampai ia meninggal tahun 329/941. Atas petunjuk Imm al-Mahdi, ia tidak menunjuk wakil berikutnya (Hussain, 1982: 134-135).

Selama kegaiban kecil ini komunikasi antara umat dengan imm dapat terjadi secara tidak langsung, yaitu melalui wakil-wakil khusus tadi (Hussain, 1982: 138-139). Masa ini disebut juga masa *wiklah khas.s.ah* (perwakilan khusus). Dalam keadaan demikian, kepemimpinan imm berlangsung secara sembunyi-sembunyi, sebagaimana telah disiapkan oleh Imm al-‘Askari. Menurut keyakinan Shi’ah, pada masa ini Imam Mahdi masih menyampaikan keputusan dan petunjuknya melalui wakil-wakil imm tadi (Syadzali, 1993: 214-215). Dengan kata lain, para wakil imam selalu berhubungan dengan Imam Kedua Belas. Atas petunjuk imm pulalah, sebagaimana diuraikan di atas, wakil-imam yang terakhir, al-Samarri, tidak menunjuk penggantinya, sehingga masa perwakilan imam dengan sendirinya berakhir.

Meninggalnya al-Samarri menandai berakhirnya masa kegaiban kecil—disebut juga masa kegaiban pertama (*ghaybah kl*, *short occultation*)—dan datangnya masa “kegaiban besar”. Dengan datangnya masa kegaiban besar, maka terjadi kekosongan kepemimpinan umat. Artinya, tidak ada lagi yang dapat menyampaikan petunjuk dan keputusan imm kepada umat. Sementara itu, permasalahan yang terjadi dalam

kehidupan umat tidak pernah berhenti, bahkan semakin kompleks. Dalam keadaan seperti ini, di kalangan ulam Shi’ah muncul tuntutan agar dilakukan *ijtihd* untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. Untuk maksud tersebut, diperlukan seorang yang memenuhi persyaratan untuk memberikan fatw dan petunjuk atas nama “Imm yang Dinantikan” itu dan mewakilinya selama imm itu belum muncul kembali (Sadzali, 1993: 215). Artinya, hal ini memungkinkan bagi *fuqah* untuk melakukan apa yang disebut Hussain sebagai “perluasan aktifitas” untuk melakukan hal-hal yang dipandang patut untuk mengisi masa kegaiban Imm (Hussain, 1982: 148).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan: *Pertama*, *imamah* dalam ajaran Shi’ah memiliki posisi yang sangat penting, karena merupakan kelanjutan dari *nubuwwah* (kenabian). Karena itu, imam-imam Shi’ah memiliki sifat-sifat dan otoritas seperti Nabi. *Kedua*, karena merupakan doktrin yang diyakini kalangan Shi’ah, keberadaan *imamah* merupakan keharusan dalam sejarah. Setelah Nabi kepemimpinan umat dipegang oleh duabelas imam. Imam yang terakhir diyakini berada dalam kegaiban dan akan muncul di akhir zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abk Zahrah, Imm Muh.ammad. *Trikih al-Madhhib al-Islmiyyah fi al-Siyasah wa al-‘Aq’id wa Trikih al-Madhhib al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dr al-Fiqh al-‘Arabi, t.t.

Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought*. Austin: University of Texas Press, 1982.

Gavahi, Abdolrahim. *Islamic Revolution of Iran: Conceptual Aspects and Religious Dimensions*. Sweden: Uppsala University, 1988.

Hussain, Jassim M. *The Occultation of the Twelfth Imam*. London: The Muhammadi Trust, 1982.

Momen, Moojan. *An Introduction to Shi’i Islam: The Hisotry and Doctrines of Twelver Shi’isme*. New Haven and London: Yale University Press, 1985.

Musawi, A. Syarifuddin. *Dialog Sunnah Syi’ah*. Bandung: Mizan, 1994. Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1975.

Sihbudi, Riza. *Biografi Politik Imam Khomeini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

S.ubh.+., Mah.mkd. *Al-Naz.ariyyat al-Immah Ladz al-Sh+ ‘ah al-Ithn al-‘Ashariyyah*. Kairo: Dr al-Ma’rif, 1969.

Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.